

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2014 dan 2015. Hasil dari pemilihan sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III, diperoleh sebanyak 472 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 4. 1:

TABEL 4. 1.
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL

No.	Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> 2014-2015	435
2.	Perusahaan menyajikan laporan tahunan tidak dalam mata uang rupiah	(86)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian	(34)
4.	Data outlier	(79)
5.	Perusahaan dengan data lengkap	236
6.	Total data penelitian (dalam 2 tahun)	472

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada Tabel 4. 2:

TABEL 4. 2.
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIT	472	,1054	1,0000	,622476	,2041374
UDK	472	1	22	4,10	2,042
RAD	472	0	1	,38	,486
UKP	472	69998865 34	4953904430 00000	9730964336 866,83	3685951166 9236,945
LEV	472	,0012	9,5526	,535024	,7854983
RMD	472	,2870	,8611	,624178	,1235945
Valid N (listwise)	472				

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Pada Tabel 4. 2 menunjukkan jumlah sampel masing-masing variabel adalah sebanyak 472 perusahaan. Variabel kepemilikan institusional (KIT) memiliki nilai minimum sebesar 0,1054, nilai maksimum sebesar 1,000, nilai *mean* sebesar 0,622476, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2041374. Artinya, pemegang saham institusi perusahaan paling rendah sebesar 10,54%, paling tinggi 100%, dan rata-rata 62,25% dari total pemegang saham.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 1 orang, nilai maksimum sebesar 22 orang, nilai *mean*

sebesar 4,10, dan nilai standar deviasi sebesar 2,042. Artinya, perusahaan mempunyai jumlah dewan komisaris paling sedikit 1 orang dan paling banyak 22 orang.

Variabel reputasi auditor (RAD) memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,38, serta nilai standar deviasi sebesar 0,486. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan auditor *big four*, sedangkan nilai maksimum 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *big four*.

Variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai minimum sebesar Rp 6.999.886.534,-; dengan nilai maksimum sebesar Rp 495.390.443.000.000,-; nilai *mean* sebesar Rp 9.730.964.336.866,83,-; serta nilai standar deviasi sebesar 36.859.511.669.236,945. Artinya perusahaan dengan ukuran terkecil memiliki total aset sebesar Rp 6.999.886.534,-; dan perusahaan dengan ukuran terbesar memiliki total aset sebesar Rp 495.390.443.000.000,-.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0012, nilai maksimum sebesar 9,5526, nilai *mean* sebesar 0,530936 dan nilai standar deviasi sebesar 0,7872144. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang diukur menggunakan *debt to total asset ratio* (DTAR) memiliki nilai rasio *leverage* terendah sebesar 0,0012 dan nilai rasio *leverage* tertinggi sebesar 9,5526.

Variabel *risk management disclosure* (RMD) memiliki nilai minimum sebesar 0,2870, nilai maksimum sebesar 0,8611, nilai *mean*

sebesar 0,624178 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1235945. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan *risk management* sebanyak 28,70% dan yang paling tinggi sebanyak 86,11% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil dari uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 4. 3:

TABEL 4. 3.
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		472
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10469908
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,050
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 3 hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (KS) didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap dapat digunakan untuk menguji hipotesis karena jumlah data dalam penelitian lebih dari 100 data sehingga asumsi normalitas bukan sesuatu yang penting untuk data yang lebih dari 100, data tetap diasumsikan normal (Gujarati dan Dawn, 2004).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar sesama variabel independen. Hasil dari uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4. 4:

TABEL 4. 4.
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a			
Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
KIT	,974	1,027	Non Multikolinieritas
UDK	,722	1,385	Non Multikolinieritas
RAD	,709	1,411	Non Multikolinieritas
UKP	,562	1,780	Non Multikolinieritas
LEV	,954	1,048	Non Multikolinieritas

a. Dependent Variable: RMD
Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 4 didapatkan hasil bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan angka nilai VIF (*variance Inflation factors*) dibawah 10, sedangkan nilai *Tolerance* menunjukkan angka diatas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil dari uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 4. 5:

TABEL 4. 5.
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,531 ^a	,282	,275	,1052593	1,511

a. Predictors: (Constant), LEV, KIT, RAD, UDK, UKP

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 5 pada model persamaan menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,511 berada diantara daerah -2 sampai dengan +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode Glejser. Hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 4. 6:

TABEL 4. 6.
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients ^a		
Model	Sig.	Kesimpulan
1 (Constant)	,007	
KIT	,180	Non Heteroskedastisitas
UDK	,175	Non Heteroskedastisitas
RAD	,692	Non Heteroskedastisitas
UKP	,283	Non Heteroskedastisitas
LEV	,983	Non Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 6 didapatkan hasil bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4. 7:

TABEL 4. 7.
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 ^a	,282	,275	,1052593

a. Predictors: (Constant), LEV, KIT, RAD, UDK, UKP

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 7 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan nilai 0,275 atau 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen *risk management disclosure* sebesar 27,5%, sedangkan sisanya 72,5% (100% - 27,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji Nilai t)

Uji nilai t bertujuan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Hasil

uji parsial dalam penelitian ini dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4. 8:

TABEL 4. 8.
HASIL UJI PARSIAL

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,253	,101	-2,511	,012	
KIT	-,036	,024	-1,505	,133	Ditolak
UDK	-,001	,003	-,462	,644	Ditolak
RAD	,036	,012	3,003	,003	Diterima
UKP	,031	,004	8,630	,000	Diterima
LEV	,006	,006	1,026	,305	Ditolak

a. Dependent Variable: RMD
Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4. 8 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{ERM} = -0,253 + 0,036 \text{ RAD} + 0,031 \text{ UKP}$$

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa variabel independen yakni kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,036 dengan signifikansi sebesar $0,133 > \alpha (0,05)$, artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu **ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa variabel independen yakni ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dengan signifikansi sebesar $0,664 > \alpha (0,05)$, artinya variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua **ditolak**.

c. Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa variabel independen reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,036 dengan signifikansi sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$, artinya variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga **diterima**.

d. Pengujian Hipotesis Empat (H_4)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa variabel independen yakni ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,031 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat **diterima**.

e. Pengujian Hipotesis Lima (H₅)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa variabel independen yakni *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,305 > alpha (0,05), artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima **ditolak**.

TABEL 4. 9.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Ditolak
H ₂	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Ditolak
H ₃	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Diterima
H ₄	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Diterima
H ₅	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Ditolak

D. Pembahasan (Intrepretasi)

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure* yaitu mengenai kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap

variabel dependen yaitu *risk management disclosure*. Adapun penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Risk Management Disclosure*

Persentase kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan manajemen risiko. Semakin terpusat atau semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan tidak harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama mempunyai akses terhadap informasi sehingga dapat secara mudah mendapatkan informasi mengenai risiko tersebut (Elzahr dan Hussainey, 2012).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) dan Mubarak (2013) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *risk management disclosure*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2013) dan Putri dan Widiastuti (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusi belum terlalu mempertimbangkan pengungkapan *risk management* sebagai salah satu kriteria untuk melakukan investasi sehingga para investor kurang mendorong perusahaan untuk melakukan *risk management disclosure*. Ada kemungkinan bahwa pengungkapan *risk mangement* dianggap tidak begitu penting bagi para pemegang saham institusi karena adanya kepentingan lain yang lebih ingin dilakukan demi memperoleh keuntungan dari perusahaan.

Investor institusi mungkin lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek yaitu keuntungan atas dana yang diinvestasikan pada suatu perusahaan dan belum berfokus pada keuntungan jangka panjang dimana keuntungan yang diperoleh tidak hanya dari dana yang diinvestasikan tetapi juga ketenangan dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya pada suatu perusahaan.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Disclosure*

Dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan yang besar dapat menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas *pengungkapan risk management*. Namun, ukuran dewan komisaris yang terlalu besar yaitu memiliki lebih

dari tujuh atau delapan anggota dianggap kurang efektif karena mengurangi kinerja dewan. Hal ini berarti dewan yang memiliki ukuran lebih kecil akan berpengaruh positif pada kinerja dewan, namun dapat berpengaruh negatif apabila ukuran dewan tersebut menjadi terlalu besar (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Widiastuti (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Ujiyantho dalam Mubarok, 2013).

Ukuran dewan komisaris yang besar juga memperlambat proses pengambilan keputusan dan peluang terjadinya konflik internal juga

semakin besar karena banyaknya pandangan dan pendapat anggota dewan yang harus disatukan. Hal ini yang menyebabkan pengawasan dalam mengimplementasikan *risk management disclosure* dalam perusahaan menjadi tidak efektif.

3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Risk Management Disclosure*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor tersebut. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principle* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Syifa' (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan audit dengan menggunakan jasa auditor *big four* maka efektivitas pengelolaan manajemen risiko perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan *risk management*. Keberadaan auditor *big four* mampu membantu auditor

internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Auditor *big four* memiliki label reputasi yang mempunyai kualitas audit terpercaya. Sehingga keberadaan auditor *big four* merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas. Hal ini dikarenakan auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi akan lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Selain itu perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan *risk management* yang lebih luas (Syifa', 2013).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure*

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih termasuk pengungkapan *risk management* untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kumalasari, 2014).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) serta Yanto dan Bestari (2013) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, maka semakin besar pula tuntutan terhadap pengungkapan *risk management*. Perusahaan berukuran besar memungkinkan terjadinya masalah keagenan yang lebih banyak. Sehingga untuk menghadapi masalah keagenan yang mungkin terjadi dan untuk meningkatkan kepercayaan investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan *risk management* yang lebih baik. Selain itu perusahaan yang berukuran besar akan semakin memiliki kerumitan dalam hal sistem dan permasalahan yang akan dihadapi. Dengan demikian salah satu cara efektif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan menerapkan *risk management disclosure*.

Selain itu, perusahaan yang berskala besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapinya termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG dalam Syifa', 2013). Oleh karena itu perlunya pengungkapan *risk management* juga akan semakin tinggi.

5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Risk Management Disclosure*

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DATR)*. Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan rasio *leverage* tidak memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Marissa (2014) serta Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Tingginya *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya. Dalam kondisi ini maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013).